

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS
MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

SHELLA YAN PRANTYA

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, shellayepe@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan deskripsi tentang marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marjinalisasi perempuan sebagai subjek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis subjek selalu ditampilkan sebagai pencerita. Dalam teks subjek dapat menampilkan dirinya sesuai dengan kepentingan dan ada yang bisa ditampilkan sebagai pencerita. Akibatnya, pihak tersebut sering ditampilkan secara baik. Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pada data yang dianalisis, objek selalu ditampilkan menurut perspektif pencerita. Objek tidak dapat menampilkan dirinya dalam teks. Akibatnya, pihak tersebut sering ditampilkan secara buruk. Objek yang dihadirkan umumnya dinilai tidak memiliki kisah untuk memosisikan dirinya secara baik sehingga objek ditampilkan dengan posisi yang merugikan dirinya. Marjinalisasi perempuan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks dengan pemakaian kata ganti.

Kata Kunci: Marjinalisasi, Perempuan, Berita Pelecehan Seksual, *Memorandum*.

Abstract

The research raises the problem of the marginalization of women as subjects, objects, and sexual harassment news readers in daily newspapers *Memorandum* edition September 2013 and July 2015 were analyzed using critical discourse analysis theory Sara Mills. The purpose of this research that resulted in a description of the marginalization of women as subjects, objects and sexual harassment news readers in daily newspapers *Memorandum* edition September 2013 and July 2015. This type of research is descriptive using a qualitative approach. Methods of data collection using methods refer to the data analysis techniques using descriptive methods. Results of the marginalization of women as subjects of sexual harassment news in daily newspapers *Memorandum* was found that the data were analyzed subject is always displayed as a storyteller. In the text of the subject can present himself in accordance with the interests and no one can be displayed as a storyteller. As a result, the parties often displayed properly. The marginalization of women as objects of sexual harassment news in daily newspapers *Memorandum* was found that the data were analyzed, the object is always displayed in the perspective of the narrator. Objects can not show itself in the text. As a result, the parties often displayed poorly. Objects that are presented generally considered not have a story to position itself well so that the object is displayed with the position detrimental to him. The marginalization of women as sexual harassment news readers in daily newspapers *Memorandum* found that readers in each of storytelling positioned to be an integral part of the text by the use of pronouns.

Keywords: marginalization, Women, Sexual Harassment News, *Memorandum*.

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) Belakangan ini pers semakin bebas dalam berekspresi melalui media, bahkan sering kali berani dalam mengangkat berita, sesuatu yang dulunya dianggap tabu untuk dibicarakan justru sekarang terasa seperti hal biasa (tidak tabu lagi). Hampir setiap hari masyarakat disuguhi berita pelanggaran hak-hak perempuan, kekerasan, dan pelecehan seksual dalam koran, majalah, tabloid, televisi, radio, dan internet. Contohnya saja berita mengenai perkosaan, perlakuan tidak senonoh, penyiksaan, dan bentuk pelecehan seksual lainnya yang dilakukan kepada perempuan.

Setiap orang sekarang bebas memilih dan menikmati tayangan ataupun bacaan di berbagai media. Kebebasan ini bagaikan sebuah representasi hak otonom publik untuk memilih bentuk sajian media yang mereka sukai. Namun di balik itu, khalayak lupa dengan terjadinya penyeragaman dalam tayangan ataupun bacaan itu sendiri yang berakibat memaksa penonton untuk mengikuti keinginan si pembuat media. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pendapat Foucault (dalam Eriyanto, 2012:73), pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eriyanto (2012: 73-74) menyatakan bahwa persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan yang lain tidak. Ini seperti kalau kita mendengar kata film India, maka yang terbayang adalah film dengan nyanyian sambil menari, dengan tokoh utama yang mengalahkan musuh birokrat atau pejabat pemerintah dan kepolisian yang korup. Wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan menghayati itu sebagai sesuatu yang benar.

Melengkapi pernyataan-pernyataan di depan, Al-Zastrouw (dalam Sobur, 2009:35) menyatakan bahwa meski semua media massa mengandung bias, derajatnya berbeda-beda. Ada media yang derajat biasanya rendah sehingga cenderung objektif dan ada pula media yang bobot biasanya amat tinggi, sehingga berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh, atau bahkan berseberangan dengan fakta sebenarnya. Oleh karena itu, melakukan analisis terhadap wacana merupakan aspek

sentral untuk memperoleh gambaran suatu subjek melalui bahasa ideologi yang terserap di dalamnya.

Menyambung pernyataan dari Al-Zastrouw, Ibnu Hamad (dalam Badara, 2013:8) mengungkapkan bahwa setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas. Oleh karena sifat dan kenyataan bahwa pekerjaan media massa dalam hal ini surat kabar adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengonstruksikan berbagai realitas yang akan diberitakan. Surat kabar/media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna. Memperjelas pernyataan di depan, Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeah (dalam Badara, 2013:9) menyatakan bahwa dalam media massa khususnya surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Media massa memiliki berbagai cara mempengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna; dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Berdasarkan latar belakang di depan, penelitian ini mengangkat masalah mengenai marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Masalah marjinalisasi perempuan dipilih karena dewasa ini perampasan hak-hak perempuan semakin sering terjadi, hal ini dibuktikan dengan berita tentang pelecehan seksual terhadap perempuan mendominasi isi Surat Kabar Harian *Memorandum*. Teori analisis wacana kritis yang paling sesuai dengan pokok bahasan adalah teori analisis wacana kritis Sara Mills karena menekankan pada perspektif feminis, seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto (2012:199) bahwa Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

bagaimana teks bisa dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan tersebut. Objek penelitian menggunakan surat kabar harian *Memorandum* karena media massa ini yang intens mengangkat berita tentang pelecehan seksual terhadap perempuan, sedangkan mengambil edisi September 2013 dan Juli 2015 karena pada bulan ini banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objeknya khususnya berita yang bersangkutan dengan pelecehan seksual dan ada berita yang berbeda tetapi dengan judul yang sama pada kedua edisi tersebut.

(2) Pembatasan penelitian ini adalah Penelitian analisis wacana kritis terhadap teks berita ini dibatasi pada posisi subjek, objek, dan posisi pembaca berita harian *Memorandum* edisi September 2013 dan edisi Juli 2015 yang mendeskripsikan marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan edisi Juli 2015. Penelitian model Sara Mills ini dilakukan dengan analisis mikro yakni analisis difokuskan pada teks berita tanpa menghubungkannya dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

(3) Rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Marjinalisasi Perempuan sebagai Subjek dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015, (b) Marjinalisasi Perempuan sebagai Objek dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015, (c) Marjinalisasi Perempuan oleh Pembaca Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015.

(4) Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan: (a) Marjinalisasi Perempuan sebagai Subjek dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015, (b) Marjinalisasi Perempuan sebagai Objek dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015, (c) Marjinalisasi Perempuan oleh Pembaca Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015.

(5) Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada ilmuwan bahasa dalam bidang analisis wacana, khususnya pada kajian analisis wacana kritis Sara Mills yang diterapkan untuk menganalisis berita dalam media cetak. Serta memberikan wawasan ilmu komunikasi, khususnya pada bahasa berita agar lebih mempermudah jalannya komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Manfaat Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk bahan pengajaran, di antaranya dalam mengajarkan cara menulis berita dan tujuan dalam menulis berita yang diangkat, karena penulisan berita sangat mempengaruhi posisi pembaca, dapat digunakan juga oleh mahasiswa atau kaum intelektual untuk menambah informasi tentang keanekaragaman pilihan kata dalam suatu teks yang dapat mempengaruhi posisi pembacanya, kemudian oleh pengembang bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menambah informasi tentang ilmu bahasa khususnya Analisis Wacana Kritis, dan dapat dimanfaatkan oleh jurnalistik sebagai masukan dalam penulisan berita, sehingga dapat merepresentasikan wacana berita yang proposional.

Penelitian tentang analisis wacana kritis Sara Mills sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Faisal Arif pada tahun 2005 dengan judul “Analisis Wacana Rubrik ‘Sejuta Kisah Rumah Tangga’ Harian *Memorandum* Edisi Agustus-September 2005: Analisis Wacana Model Sara Mills”. Penelitian lain yang dijadikan acuan adalah penelitian oleh Abdus Salam Khoiril Ilhami yang berjudul “Subjek-Objek dan Posisi Pembaca Berita Perkosaan dalam *Tabloid Memorandum* Edisi Juni-Agustus 2008: Analisis Wacana Kritis Sara Mills”. Penelitian tersebut menggunakan pembatasan posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang menggunakan analisis mikro dan makro. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi subjek-objek berita perkosaan dalam teks media *Tabloid Memorandum* edisi Juni-Agustus 2008 dan bagaimana posisi pembaca ditempatkan dalam teks media *Tabloid Memorandum* edisi Juni-Agustus 2008 dengan praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian yang telah disebutkan di depan adalah penelitian ini menitikberatkan pada marjinalisasi perempuan, sedangkan kedua penelitian itu hanya menganalisis secara mendalam mengenai posisi subjek, objek, dan pembaca berita, dampak dari pemosisian ini hanya dijabarkan secara singkat dan tidak berfokus pada marjinalisasi perempuan.

METODE

(1) Jenis penelitian berjudul “Marjinalisasi Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” ini adalah penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan pokok permasalahan yang kemudian dilakukan pemaknaan suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yakni marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015.

**MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada dasarnya menyajikan data-data berupa kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuk yang sebenarnya tanpa melepaskan konteks data yang melingkupinya dengan memberikan pemaknaan berdasarkan interpretasi peneliti.. (2) Sumber data penelitian ini berupa wacana berita dari surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. (3) Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yang berkaitan dengan marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* 2013 dan edisi Juli 2015. (4) Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode simak karena data informasi pada penelitian secara langsung bersumber dari hasil penyimpulan dari berita pelecehan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. Dari metode simak ini, secara langsung teknik yang digunakan adalah teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Setelah kegiatan membaca dilakukan, selanjutnya kegiatan pencatatan dilakukan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat pada tabel data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi semua data berdasarkan posisi aktornya. (5) Instrumen penelitian yang digunakan untuk menunjang penelitian dan mempermudah penganalisisan data adalah tabel data. Data yang ditemukan kemudian dimasukkan dalam tabel yang sesuai. Tabel datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Tabel Data

No.	Judul	Teks dan Kode Data

Penelitian ini juga menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data karena peneliti merupakan alat untuk pengumpul data dan pengamat sumber data penelitian. Selain itu, instrumen penelitian lainnya adalah surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 yang digunakan sebagai sumber data. (6) deskriptif. Metode ini digunakan dalam usaha mendeskripsikan dan menganalisis data yang sudah ada untuk menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap suatu objek penelitian (berita pelecehan seksual).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut ini.

a) Penyeleksian data yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian yakni data berupa berita yang mengangkat masalah tentang pelecehan seksual terhadap perempuan yang ditampilkan dalam surat kabar harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan edisi Juli 2015.

- b) Pengkodean data menggunakan kode tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk memudahkan pengklasifikasian data berdasarkan permasalahan penelitian. Pengkodean pada data teks berita berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun terbit, diikuti huruf depan dari tiap kata dalam judul berita, kemudian diakhiri dengan abjad a-z yang menunjukkan beberapa data yang diambil dari satu judul yang sama, misalnya (01/09/13/IHCSS/a), kode tersebut berarti data itu diambil dari surat kabar harian *Memorandum* yang terbit tanggal 01 September 2013 dengan judul *Istri Hamil, Cabuli Siswi SMP*, dan merupakan data pertama dari judul berita tersebut.
- c) Pendeskripsian data yang dilakukan dengan klasifikasi berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca untuk memperoleh deskripsi tentang marjinalisasi perempuan dalam berita surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan edisi Juli 2015.
- d) Menganalisis data-data yang telah diklasifikasikan dengan tujuan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian dan memperoleh simpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Marjinalisasi perempuan sebagai subjek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis, judul berita selalu mengacu pada perempuan (korban). Hal tersebut menyebabkan isi berita dominan menceritakan tentang perempuan (korban) daripada pelaku. Padahal seharusnya informasi tentang pelaku pelecehan seksual lebih diangkat agar masyarakat mengenali siapa pelakunya guna mempermudah menemukan pelaku (jika pelaku belum tertangkap) dan memberi efek jera pada pelaku karena dirinya telah dikenal banyak orang sebagai tersangka pelecehan seksual terhadap perempuan. perempuan posisinya menjadi subjek dalam berita, namun ia masih termarginalisasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari jurnalis dan keinginan si penulis berita. Perempuan (korban) masih diberi kesempatan untuk menghadirkan dirinya sendiri dalam sebuah berita, sehingga saat penilaian tentang perempuan tidak sepenuhnya di dapat dari pihak lain. Umumnya, dalam berita pelecehan seksual terhadap perempuan, perempuan selaku korban dihadirkan sebagai objek. Hal itu dibuktikan dengan hanya ditemukannya 4 judul berita dari 24 berita yang menjadikan perempuan sebagai subjek dalam berita. Sebenarnya posisi sebagai subjek dalam berita dapat menguntungkan aktornya karena ia mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa dan menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut. Namun, kehadiran perempuan sebagai

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

subjek masih dimarginalisasi oleh beberapa hal yang membuatnya tidak dapat leluasa dalam menceritakan peristiwa sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Beberapa bukti data yang terdapat dalam teks

“Saya tidak dapat berbuat apa-apa, karena kedua tangan saya diikat, Mas,” tukasnya saat mendatangi Mapolres Sampang, Senin (02/09) kemarin. (03/09/13/TDLDB/d)

Sekitar pukul 22.00, kedua pelaku datang dan langsung menarik korban ke sebuah pegunungan. Selanjutnya pelaku mengikat kedua tangan korban dan melepaskan baju korban hingga tanpa sehelai benangpun. Selanjutnya, pelaku memperkosa korban secara bergantian dengan leluasa. (03/09/13/TDLDB/c)

Dari keseluruhan data yang didapat dari berita, tidak ditemukan pernyataan yang menyudutkan pelaku. Korban (perempuan) yang berperan sebagai subjek disudutkan karena kehadirannya dimarginalisasi oleh beberapa hal seperti: korban (perempuan) menjadi bahasan utama dalam berita, terdapat pernyataan-pernyataan yang menyudutkan korban, dan cerita peristiwa perkosaan ini fokus pada korban bukan pada pelaku yang seharusnya lebih banyak diungkap tentang jati dirinya. Selain itu, foto yang ditampilkan dalam banyak berita justru foto korban dan keluarganya, bukan pelakunya.

- (2) Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis, sebagian besar perempuan (korban) posisinya menjadi objek dalam berita. Terbukti dari 36 judul berita pelecehan seksual, terdapat 29 judul berita yang memposisikan perempuan sebagai objek berita. Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita tidak hanya nampak jelas dari pilihan kata yang digunakan untuk judul berita, tetapi juga terdapat pada hampir keseluruhan isi berita. Segala sesuatu tentang korban (perempuan) terpapar secara lengkap hasil dari ungkapan pelaku pelecehan seksual dan atau interpretasi penulis berita. Gambaran tentang korban (perempuan) didapat dari informasi yang diberikan oleh orang lain, korban tidak ditampilkan secara langsung dalam berita. Akibatnya, korban (perempuan) cenderung mendapat penilaian sebagai pihak yang salah dan pelaku pelecehan sebagai pihak yang dianggap masih ada benarnya. Hal tersebut membuktikan adanya marjinalisasi perempuan sebagai objek berita pelecehan seksual dalam surat kabar

harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. Beberapa bukti data yang terdapat dalam teks

Kisah itu bermula saat dua remaja, berinisial MHK (24) remaja asal Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro dengan gadis inisial YRA (14) pelajar asal Kecamatan Kanor, Bojonegoro sedang menjalin hubungan pacaran. Namun, dalam hubungannya itu keduanya sudah melewati batas dan melakukan hubungan layaknya suami istri. (28/07/15/DDPSSB/b).

Sebab keluarga selalu menjaga gerak-geriknya namun selalu terkecoh. “Korban langsung ngeluyur ke luar rumah setiap kali keluarga lengah,” ujarnya. Dengan terkuaknya kasus yang menimpa keponakannya ini, Arifin berharap pelaku dihukum seberat-beratnya. (03/09/13/TKCG/c)

Secara keseluruhan, posisi korban tidak diuntungkan karena ia tidak bisa mencitrakan dirinya sendiri. Sedangkan apabila kehadirannya diceritakan oleh orang lain, maka gambaran tentang dirinya sepenuhnya bergantung pada si pencerita. Sehingga korban sama sekali tidak bisa membela diri dan mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Belum tentu kronologis peristiwa sama persis dengan yang diceritakan si pencerita. Seharusnya korban yang menjadi subjek karena ia yang mengalami kejadian tersebut dan dia adalah pihak yang dirugikan, sehingga apa yang diceritakan kemungkinan besar benar-benar sesuai dengan kenyataan.

- (3) Sara Mills memposisikan pembaca dengan mengacu pada *gender*. Laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks yang sama. Oleh karena itu, posisi pembaca berperan penting dalam mempengaruhi pikiran pembaca dalam menilai suatu peristiwa yang diceritakan dalam teks. Marjinalisasi perempuan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan edisi Juli 2015 ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks dengan pemakaian kata ganti. Kata ganti yang sering digunakan adalah “aku” atau “saya”. Bukti dalam teks seperti berikut ini.

“Saya lakukan karena saya mendapat bisikan gaib. Jika saya mau bertambah ilmu, harus cabuli anak SD,” ucap tersangka kepada petugas, Rabu (18/9). (19/09/2013/ISCB/a)

Hal tersebut membuat pembaca dominan atas teks, sehingga pembaca bisa memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, atau bahkan penulis mengarahkan pembaca sebagai laki-laki kemudian sebagai perempuan, dan sebaliknya. Saat pembaca diposisikan sebagai salah satu pihak, maka pembaca

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017

tidak akan banyak protes, karena sejalan dengan apa yang diinginkan penulis, hal tersebut dapat meningkatkan bias *gender* dalam masyarakat.

“Saya bertemu langsung sama dia (korban, red), sekitar tiga minggu lalu. Kemudian kami sering SMS-an, dan saya mengaku kalau belum menikah dan suka sama dia. Satu minggu kemudian baru saya ajak jalan-jalan dan ternyata dia mau,” terang tersangka. (18/09/13/IHTCSS/b)

Data di depan membuktikan bahwa pembaca digiring untuk bersimpati pada pihak pelaku dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang salah karena dinilai terlalu mudah percaya dengan laki-laki yang baru dikenalnya. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembaca lebih kuat diposisikan sebagai laki-laki, hal tersebut mengakibatkan kedudukan perempuan dianggap lebih lemah dari pada laki-laki, sehingga posisi pelaku (laki-laki) masih dinilai benar dan perempuan sebagai pihak yang salah walaupun telah menjadi korban.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya serta merujuk pada rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Marjinalisasi perempuan sebagai subjek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis, judul berita selalu mengacu pada perempuan (korban). Hal tersebut menyebabkan isi berita dominan menceritakan tentang perempuan (korban) daripada pelaku. Padahal seharusnya informasi tentang pelaku pelecehan seksual lebih diangkat agar masyarakat mengenali siapa pelakunya guna mempermudah menemukan pelaku (jika pelaku belum tertangkap) dan memberi efek jera pada pelaku karena dirinya telah dikenal banyak orang sebagai tersangka pelecehan seksual terhadap perempuan. Perempuan posisinya menjadi subjek dalam berita, namun ia masih termarginalisasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari jurnalis dan keinginan si penulis berita. Perempuan (korban) masih diberi kesempatan untuk menghadirkan dirinya sendiri dalam sebuah berita, sehingga saat penilaian tentang perempuan tidak sepenuhnya di dapat dari pihak lain. Hal tersebut membuktikan adanya marjinalisasi perempuan sebagai subjek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. (2) Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita

pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis, sebagian besar perempuan (korban) posisinya menjadi objek dalam berita. Terbukti dari 36 judul berita pelecehan seksual, terdapat 29 judul berita yang memposisikan perempuan sebagai objek berita. Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita tidak hanya nampak jelas dari pilihan kata yang digunakan untuk judul berita, tetapi juga terdapat pada hampir keseluruhan isi berita. Segala sesuatu tentang korban (perempuan) terpapar secara lengkap hasil dari ungkapan pelaku pelecehan seksual dan atau interpretasi penulis berita. Gambaran tentang korban (perempuan) didapat dari informasi yang diberikan oleh orang lain, korban tidak ditampilkan secara langsung dalam berita. Akibatnya, korban (perempuan) cenderung mendapat penilaian sebagai pihak yang salah dan pelaku pelecehan sebagai pihak yang dianggap masih ada benarnya. Hal tersebut membuktikan adanya marjinalisasi perempuan sebagai objek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015. (3) Marjinalisasi perempuan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks dengan pemakaian kata ganti seperti saya atau aku. Dengan begitu, saat membaca berita tersebut, pembaca akan menempatkan diri sebagai aktor Saya dan mengikuti alur yang diinginkan oleh penulis berita. Berdasarkan data-data yang dianalisis, semua judul berita memposisikan pembaca sebagai laki-laki (pelaku pelecehan seksual) yang dapat menyebabkan pembelaan sepihak. Hal tersebut membuktikan adanya marjinalisasi perempuan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam ruang lingkup analisis wacana, khususnya analisis wacana kritis Sara Mills dengan bentuk analisis atau media yang berbeda. (2) Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada jurnalis untuk lebih memperhatikan pemakaian pilihan kata dalam penulisan berita agar maksud dan tujuan dari penulisan berita tidak berbeda dari maksud yang sebenarnya. (3) Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat pembaca tentang bentuk bahasa yang dapat

MARJINALISASI PEREMPUAN DALAM BERITA PELECEHAN SEKSUAL
SURAT KABAR HARIAN *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2013 DAN JULI 2015:
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

mempengaruhi marjinalisasi perempuan yang diakibatkan oleh posisi pembaca. Seyogyanya, masyarakat dapat memilah dan memilih media yang patut untuk dinikmati.

DAFTAR RUJUKAN

- Alieva, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arif, Faisal. 2005. Analisis Wacana Rubrik 'Sejuta Kisah Rumah Tangga' Harian Memorandum Edisi Agustus-September 2005: Analisis Wacana Model Sara Mills. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: Ak Group.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS.
- Ilhami, Abdus Salam Khoirul. 2009. Subjek-Objek dan Posisi Pembaca Berita Perkosaan dalam Tabloid Memorandum Edisi Juni-Agustus 2008: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. JBSI FBS Unesa.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode, dan tekniknya)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mills, Sara. 2007. *Diskursus*. Terjemahan. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Jakarta: Qalam.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana, M. dan Sudrajat. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 1988. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sularto, St. 2001. *Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Kompas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- W. Jorgensen, Marriane dan J. Phillips, Louise. 2010. *Analisis Wacana (Teori dan Metode)*. Terjemahan. Penerjemah: Imam Suyitno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.